

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. KEMANDIRIAN**

##### **A. 1. Pengertian Kemandirian**

Rondiyah, (2009 : 20) menurut Basri, kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungan maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.

Priayudana, (2014 : 27-28) menurut Steinberg, kemandirian remaja adalah usaha remaja untuk dapat menjelaskan dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya sendiri setelah remaja tersebut mempelajari keadaan sekelilingnya. Perubahan fisik, kognitif dan peranan merupakan bagian yang mempengaruhi perkembangan kemandirian. Perubahan fisik yang terkait dengan pubertas mendorong remaja untuk tidak bergantung secara emosi dengan orangtua tetapi mengarah kepada teman sebaya. Selanjutnya, perubahan fisik mempengaruhi perubahan pada penampilan dan cara-cara individu berperilaku yang membuat remaja terlihat lebih matang sehingga orangtua mereka yakin untuk memberikan tanggung jawab kepada mereka. Perubahan kognitif remaja menjadikan remaja tersebut mampu untuk membuat sebuah keputusan. Keputusan

yang dibuatnya sendiri setelah mendengarkan pendapat dari orang-orang yang dianggap berkompeten untuk memberikan pendapat. Remaja juga akan mampu memberikan alasan dengan cara-cara yang lebih baik serta memprediksi akibat dari keputusannya. Perubahan peranan dan aktivitas sosial remaja terkait dengan munculnya masalah yang berkaitan dengan masalah yang berhubungan dengan kebebasan. Untuk mencapai kebebasan yang remaja inginkan, remaja diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggungjawab, dapat membuat keputusan yang bebas dari pengaruh oranglain dan mengklarifikasi nilai-nilai personal.

Audy dan Tience, (2013 : 182) Havighurst mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan salah satu dari tugas perkembangan yang harus dihadapi remaja dalam masa transisinya menuju dewasa. Kemajuan zaman yang membawa peradaban serta teknologi yang lebih canggih sering kali membuat remaja menjadi lebih manja. Kecanggihan yang ditawarkan dunia saat ini memang membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah namun terkadang membuat orang menjadi manja. Anak yang tumbuh dalam kemewahan di rumahnya dapat menjadi kurang mandiri (Sasmitha, 2009). Misalnya saja dalam rumah yang memiliki pembantu, membuat anak yang tumbuh remaja menjadi kurang mandiri. Saat pembantu pulang kampung, keinginan remaja tersebut untuk membantu orangtua membersihkan rumah sangat kecil bahkan hampir tidak ada. Hal ini terjadi karena remaja tidak dibiasakan untuk belajar membersihkan rumah, atau mungkin dari hal yang paling kecil seperti kamarnya sendiri. Berdasarkan fenomena yang dipaparkan sebelumnya, sebenarnya remaja memiliki tugas pokok untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa dan hal ini membutuhkan tanggung

jawab yang lebih besar dibandingkan yang sebelumnya. Remaja belajar untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, serta belajar melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap orangtua. Disisi lain, ketika remaja hendak mencapai kemandiriannya, seringkali remaja mendapat hambatan dari orangtua. Orangtua terkadang masih ingin memegang kendali atas kehidupan anak sepenuhnya padahal di satu sisi remaja ingin mendapat kebebasan untuk dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab (Santrock, 2011). Proses perkembangan kemandirian memiliki dampak pada kehidupan remaja termasuk proses perubahan hubungan orangtua anak (Nguyen, 2008).

Nur, (2013 : 3) kemandirian merupakan salah satu ciri utama yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa dan matang (Irene, 2013). Fuhrman menyatakan bahwa kemampuan remaja untuk mengembangkan kemandirian berkaitan dengan pengalaman mereka bersama keluarganya. Hubungan yang baik antara orangtua dan remaja akan mendukung remaja untuk mandiri, sehingga perkembangan kemandirian remaja tidak menghasilkan penolakan atas pengaruh orang tua, justru remaja akan mencari masukan dari orang tua untuk mengambil keputusan (Irene, 2013). Menurut Steinberg (2002), kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasar kehendaknya sendiri. Peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan menurunnya tingkat ketergantungan remaja terhadap orang tua, adalah perkembangan yang harus dipenuhi individu pada periode remaja akhir. Monks (Widiana, 2001) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif.

Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, percaya diri, dan mampu menerima realitas. Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal yang penting dalam memperkuat motivasi individu. Menurut pernyataan Ryan dan Deci (Yusuf, 2000) tersebut dapat diketahui bahwa individu yang mandiri mampu memotivasi dirinya untuk bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri individu yang memiliki kemandirian tinggi yaitu mampu menghadapi kegagalan dengan sikap yang rasional dengan berupaya mengatasinya secara lebih baik tanpa menyebabkan depresi. Kemandirian merupakan salah satu indikator kedewasaan seseorang yang ditandai dengan kemampuannya dalam melakukan segala sesuatu sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain (Patriana, 2007).

Irene dan Warsito, (2013 : 2) kemandirian menurut Nashori (1999:32) merupakan salah satu ciri kualitas hidup manusia yang memiliki peran penting bagi kesuksesan hidup bangsa maupun individu. Selain itu individu yang memiliki kemandirian yang kuat akan mampu bertanggungjawab, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, berani menghadapi masalah dan resiko, dan tidak mudah terpengaruh atau tergantung pada orang lain (Nuryoto,1993:49). Fuhrmann (1986:62) menyatakan bahwa kemampuan remaja untuk mengembangkan kemandirian berkaitan dengan pengalaman mereka bersama keluarganya. Hubungan yang baik antara orang tua (keluarga) dan remaja akan mendukung remaja untuk mandiri, sehingga perkembangan kemandirian remaja tidak menghasilkan penolakan atas pengaruh orang tua, justru remaja akan

mencari masukan dari orang tua untuk mengambil keputusan. Perjuangan remaja meraih kemandirian dimata dirinya sendiri ataupun di mata orang lain merupakan proses yang panjang dan terkesan sulit. Tiga kondisi utama dalam perkembangan remaja dalam usahanya mencapai kemandirian, yaitu bebas secara emosional, mampu mengambil keputusan sendiri, mampu menetapkan batasan-batasan, nilai-nilai dan moral sendiri. Bagi seorang remaja, menjadi mandiri adalah salah satu syarat untuk dapat disebut dewasa, dengan demikian remaja akan memperoleh pengakuan dari lingkungannya (Steinberg, 2002:270).

#### **A. 2. Bentuk-Bentuk Kemandirian**

Priayudana, (2014 : 30-31) Steinberg mengemukakan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi :

- a. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), yakni aspek kemandirian yang berhubungan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya. Contoh kemandirian emosi diantaranya yaitu hubungan antara anak dengan orangtua berubah dengan sangat cepat, lebih-lebih setelah anak memasuki masa remaja seiring dengan semakin mandirinya anak dalam mengurus diri sendiri pada pertengahan masa kanak – kanak, maka perhatian orangtua dan orang dewasa lainnya terhadap anak semakin berkurang.

- b. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*), yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya. Kemandirian perilaku yaitu mandiri dalam bertindak dan bebas untuk bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian bertindak dimulai sejak usia anak dan berkembang dengan sangat tajam sepanjang usianya.
  
- c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*), yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat benar-salah, baik-buruk apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya sendiri. Di antara ketiga komponen kemandirian, kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari, dan umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna dibanding kedua tipe kemandirian lainnya. Kemandirian nilai semakin berkembang setelah sebagian besar cita-cita pendidikan, rencana pekerjaan, pernikahan dan identitas diri tercapai. Beberapa ahli mengakui keluarga dan lingkungan sekolah sebagai sumber utama bagi perkembangan kemandirian nilai.

### **A. 3. Ciri-Ciri Kemandirian**

Rondiyah, (2009 : 21) kemandirian mempunyai ciri-ciri yang beragam, banyak dari para ahli yang berpendapat mengenai ciri-ciri kemandirian. Menurut Nawawi (Amnur: 2009) menyebut beberapa ciri kemandirian itu meliputi:

- 1) Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapai
- 2) Percaya diri dan dapat dipercaya serta percaya pada orang lain
- 3) Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan bukan hadiah
- 4) Membekali dengan pengetahuan dan ketrampilan yang berguna
- 5) Mensyukuri nikmat Allah

Rondiyah, (2009 : 22) sejalan dengan pendapat dari ahli di atas, Antonius mengemukakan bahwa ciri-ciri mandiri adalah sebagai berikut:

- 1) Percaya diri
- 2) Mampu bekerja sendiri
- 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya
- 4) Menghargai waktu
- 5) Tanggung jawab

Kurniawati, (2014 : 17-18) ciri dan sikap kemandirian menurut Chabib Thoha dapat dirumuskan dalam delapan point, yaitu sebagai berikut :

- a. Mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dapat dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri bila harus berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan, kedisiplinan, dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

#### **A. 4 Proses Terbentuknya Kemandirian**

Rondiyah, (2009 : 22) lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian seseorang, dalam hal ini adalah kemandirian. Lingkungan sosial yang mempunyai kebiasaan yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupan, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian anak. Sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan menggembirakan. Sebaliknya, remaja yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam hal kemandiriannya.

Rondiyah, (2009 : 23) menurut Antonius, lingkungan sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri, demikian pula sebaliknya. Keadaan sosial ekonomi yang belum menguntungkan bahkan pas-pasan jika ditunjang dengan penanaman taraf kesadaran yang baik terutama dalam hal upaya mencari nafkah dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan, akan menyebabkan anak-anak mempunyai nilai kemandirian yang baik. Sebaliknya, jika keadaan sosial ekonomi masih kurang menggembirakan, sedang kedua orang tua tidak menghiraukan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, dan taraf keteladanan pun jauh dari taraf keluhuran, maka bukan tidak mungkin anak-anak berkembang salah dan sangat merugikan masa depan jika tidak tertolong dengan pendidikan selanjutnya. Lingkungan keluarga yang normatif akan memungkinkan anak berkemampuan

untuk melakukan pilihan terhadap sesuatu secara baik. Sebaliknya keluarga yang anormatif akan menyebabkan anak-anak yang berkembang di dalamnya mengalamim kegersangan nilai-nilai yang baik. Kedua orang tua yang baik tentu akan menuntun anak-anaknya agar selalu memperhatikan teman sepergaulannya. Dianjurkan untuk selalu mencari teman yang baik akhlaknya. Bukan hanya sekadar mempunyai kawan dalam kehidupan tanpa memperhatikan taraf kebaikan perangai dan tingkah lakunya.

#### **A. 5. Faktor-Faktor Kemandirian**

Rondiyah, (2009 : 24-25) kemandirian seorang remaja tentunya tidak bisa terjadi begitu saja tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi remaja tersebut. Faktor-faktor tersebut lebih lanjut akan membentuk kemandirian remaja menjadi baik atau tergantung dari seberapa kuat faktor tersebut berpengaruh. Faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk perilaku kemandirian remaja adalah:

Menurut Santrock (2003: 145-220) faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk perilaku kemandirian ada dua, yaitu:

##### **a) Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga**

Lingkungan keluarga berperan penting penanaman nilai-nilai pada diri seorang remaja, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua. Pengasuhan yang diberikan orang tua juga turut membentuk kemandirian seseorang. Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak, terutama pola didiknya sangat berpengaruh pada proses pendewasaan

dibandingkan dengan perilaku yang terlalu melindungi anak. Remaja yang orang tuanya otoriter seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah. Remaja yang orang tuanya autoritatif akan sadar dan bertanggung jawab secara total dan berkaitan dengan peningkatan remaja.

#### b) Pendidikan

Pendidikan mempunyai sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang. Pendidikan adalah usaha manusia dengan penuh tanggung jawab membimbing anak belum mandiri secara pribadi. Semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, kemungkinan untuk mencoba sesuatu baru semakin besar, sehingga seseorang akan lebih kreatif dan memiliki kemampuan. Besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan. Biasanya remaja lebih menaruh minat pada pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya.

## **B. REMAJA**

### **B. 1. Pengertian Remaja**

Ratna dan Dany (2011:135) menyatakan bahwa masa remaja terbagi ke dalam bagian dua kelompok yaitu remaja awal (11-13 s.d. 14-15 tahun) dan remaja akhir (14-16 s.d. 18-20 tahun).

Erikson berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua

krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan *siapa saya? (who am i?)* Dia mengingatkan bahwa kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya (Yusuf, 2007: 71).

## **B. 2. Ciri-Ciri Remaja**

Singgih dan Singgih, (2012:67-71) menyatakan seorang remaja berada pada batas peralihan antara kehidupan anak dan dewasa. Sekalipun tubuhnya kelihatan sudah “dewasa”, tetapi bila diperlukan bertindak seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak sehingga hal-hal berikut itu sering terlihat pada diri mereka.

### **1. Kegelisahan**

Keadaan tidak tenang menguasai diri remaja karena mereka mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Di satu sisi, mereka ingin mencari pengalaman, karena hal itu diperlukan untuk menambah pengetahuan dan keluwesan dalam tingkah laku. Di sisi lain, mereka merasa dirinya belum mampu melakukan berbagai hal. Mereka ingin tahu segala peristiwa yang terjadi di lingkungan luas, tetapi tidak berani mengambil tindakan untuk mencari pengalaman dan pengetahuan yang langsung dari sumber-sumbernya. Akhirnya,

mereka hanya dikuasai oleh perasaan gelisah akibat keinginan-keinginan yang tidak tersalurkan.

## 2. Pertentangan

Pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan, baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Pada umumnya, timbul perselisihan serta pertentangan pendapat dan pandangan antara si remaja dengan orangtua. Selanjutnya, pertentangan ini menyebabkan timbulnya keinginan yang hebat untuk melepaskan diri dari orangtua. Namun, keinginan untuk melepaskan diri ini ditentang lagi oleh keinginan untuk memperoleh rasa aman di rumah. Mereka tidak berani mengambil risiko dari tindakan meninggalkan lingkungan yang aman di antara keluarganya. Selain itu, keinginan melepaskan diri secara mutlak belum disertai kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa memperoleh lagi bantuan dari keluarga dalam hal keuangan.

## 3. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya

Mereka ingin mengetahui berbagai hal melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam berbagai bidang. Contohnya, mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh dewasa, seperti merokok secara sembunyi-sembunyi.

## 4. Keinginan mencoba sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun orang lain.

Keinginan mencoba ini tidak hanya dalam penggunaan obat-obatan, tetapi meliputi juga segala hal yang berhubungan dengan fungsi-fungsi ketubuhannya.

Akhirnya, penjelajahan ketubuhan bisa menyebabkan pengalaman dengan akibat yang tidak selalu menyenangkan. Misalnya kehamilan, yang menghentikan karier maupun prestasi sekolah yang justru di idamkan pemuda-pemudi.

#### 5. Keinginan menjelajah ke alam sekitar pada masa remaja lebih luas

Bukan hanya lingkungan dekatnya saja yang diselidiki, bahkan lingkungan yang lebih luas lagi. Keinginan menjelajah dan menyelidiki ini dapat disalurkan dengan baik ke penyelidikan yang bermanfaat.

#### 6. Mengkhayal dan berfantasi

Keinginan menjelajah lingkungan tidak selalu mudah disalurkan. Pada umumnya, keinginan menjelajah mengalami keterbatasan, khususnya dari segi keuangan. Seorang remaja yang ingin menjelajahi lingkungan alam sekitarnya memerlukan biaya yang tidak sedikit. Banyak faktor yang menghalangi penyaluran keinginan remaja mengeksplorasi dan bereksperimen pada lingkungan, sehingga jalan keluar diambil dengan berkhayal dan berfantasi.

#### 7. Aktifitas berkelompok

Antara keinginan yang satu dengan keinginan yang lain sering timbul tantangan. Contohnya, keinginan untuk berdiri sendiri tetapi kenyataannya belum mampu hidup terlepas dari keluarga maupun dari keinginan menjelajah alam tetapi memiliki keterbatasan biaya. Keadaan ini menyebabkan remaja merasa dirinya tak berdaya dalam suasana dan situasi yang justru dikuasai segala

keinginan untuk bertindak, berbuat, dan bereksplorasi. Keadaan perasaan yang tidak berdaya terhadap dorongan-dorongan dari dalam diri mereka untuk bertindak maupun terhadap kekangan dari luar, berupa larangan orang tua dan terbatasnya kesanggupan serta kemampuan finansial, acap kali melemahkan dan mematahkan semangat para remaja. Hal ini jelas tidak dapat dibiarkan sehingga perlu diusahakan jalan keluar dari keadaan seperti ini. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dengan berkumpul melakukan kegiatan dan penjelajahan secara bersama atau kelompok. Keinginan berkelompok ini tumbuh sedemikian besarnya dan dapat dikatakan merupakan ciri umum masa remaja.

### **B. 3. Tahap-Tahap Perubahan pada Remaja**

Sarlito, (2011:40) pada remaja, menurut Otto Rank, terjadi perubahan drastis dari *will*, yaitu dari keadaan tergantung kepada orang lain (*dependence*) pada masa kanak-kanak menuju kepada keadaan mandiri (*independence*) pada masa dewasa.

Tahap-tahap perubahan itu adalah sebagai berikut :

1. Pembebasan kehendak dari kekuatan-kekuatan dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungannya (misalnya dari orangtuanya) yang selama ini mendominasinya.
2. Pemilahan kepribadian (*division in personality*). Dalam tahap ini terjadi perpecahan (*discontinuity*) antara kehendak (*will*) dan kontra kehendak (*counter-will*). Terjadilah perjuangan moral atau dorongan-dorongan

neurotik (kecenderungan untuk tetap tertekan) melawan dorongan-dorongan kreatif (kecenderungan untuk mencipta, mengatur). Akibat dari konflik moral itu timbullah perasaan bersalah, menyesali, dan menyalahkan diri sendiri (*self criticism*) dan perasaan rendah diri. Kalau proses ini berkepanjangan remaja yang bersangkutan akan terlibat dalam gejala neurotik, tetapi kalau ia bisa mengatasi tahap ini dengan baik, remaja yang bersangkutan akan masuk ke tahap berikutnya dimana ia akan menjadi manusia yang produktif dan kreatif.

3. Integritas antara kehendak dan kontra-kehendak menjadi pribadi yang harmonis.

Sarlito, (2011:41-43) kalau Otto Rank menjelaskan masa remaja dari sudut pembebasan kehendak dari kontra kehendak dalam menuju terbentuknya kepribadian yang mandiri, yang mampu menentukan *self*-nya sendiri, Erik Erikson, seorang ahli psikoanalisis yang lain mengatakan bahwa manusia sejak lahirnya dihadapkan dalam konflik yang terus-menerus dalam rangka pembentukan identitas egonya. Dalam tiap fase perkembangan ada dua kemungkinan, yaitu hasil positif yang akan menyebabkan perkembangan “ego” yang sehat atau hasil negatif (di mana hal-hal yang negatif diserap oleh “ego” sehingga mengganggu perkembangan “ego”).

Tahap-tahap perkembangan dengan konfliknya masing-masing menurut Erikson adalah sebagai berikut.

1. Percaya (*trust*) melawan tidak percaya (*mistrust*). Fase ini terjadi pada masa bayi, kira-kira semasa *fase oral* dari S. Freud dan dinamakan juga *fase oral sensory* oleh Erikson. Dalam fase ini anak terombang ambing antara dorongan untuk mempercayai orang lain dan kecemasan akan bahaya atau ketidaksenangan yang mungkin ditimbulkan orang lain. Jika anak mendapat perlakuan yang cukup menyenangkan dari orang tuanya dan orang-orang dewasa lainnya, maka ia bisa mengembangkan rasa percaya pada orang lain.
2. Otonomi lawan rasa malu (*shame*) dan keraguan (*doubt*). Dinamakan juga fase "*muscular anal*" karena semasa dengan fase anal dalam teori S. Freud. Periode ini ditandai dengan keinginan untuk mandiri dari satu pihak, tetapi juga masih adanya keraguan dan perasaan malu-malu di lain pihak. Orang tua yang bisa mendorong keberanian anak akan menimbulkan rasa percaya diri pada anak, sedangkan orang tua yang sering melarang atau terlalu melindungi akan menyebabkan anak tidak bisa melepaskan diri dari rasa malu dan keraguannya.
3. Inisiatif lawan rasa bersalah (*guilt*) atau fase *locomotor genital* (*fase phallic* pada Freud). Sebagai kelanjutan dari hasrat otonomi, timbul dorongan untuk berinisiatif (mengambil prakarsa), tetapi dorongan ini juga terhambat oleh rasa takut bersalah.

4. Industrius (hasrat berprestasi) lawan rendah diri (*inferiority*). Terjadi pada masa laten dimana terdapat pertentangan antara dorongan untuk berprestasi, berbuat sesuatu, menghasilkan sesuatu (*industry*) dengan rasa kurang percaya diri, ketakutan akan mengalami kegagalan (*inferiority*). Anak yang jarang sekali mendapat penghargaan atas hasil karyanya cenderung akan menjadi anak-anak yang terus-menerus rendah diri.
5. Identitas lawan kekaburan peran (*role diffusion*), terjadi pada masa pubertas dan remaja. Individu pada tahap ini sudah ingin menonjolkan identitas dirinya, akan tetapi ia masih terperangkap oleh masih kaburnya peran dia dalam lingkungan asalnya.
6. Keintiman (*intimacy*) lawan penjarakan (*isolation*). Fase ini terjadi pada tahap dewasa muda. Di satu pihak, ia ingin menjaga jarak dengan lingkungan hidup. Di pihak lain, ia masih belum dapat melepaskan diri dari keakraban, keintiman dengan orang-orang yang pernah dekat dengannya.
7. Kemajuan (*generativity*) lawan kemandegan (*stagnation*). Pada masa dewasa (*adulthood*) ada pertentangan antara keinginan untuk membuat kemajuan-kemajuan dan perubahan-perubahan yang penuh tantangan dan hambatan, dengan dorongan untuk mempertahankan saja yang sudah ada karena dirasa sudah memadai dan dianggap lebih “aman”.

8. Integritas Ego lawan kemuakan dan ketidaksenangan (*disgust, despair*). Pada tahap kematangan, ada dua kemungkinan yang terjadi, yaitu manusia tersebut tumbuh menjadi manusia yang *ego*-nya berkembang mantap (jika ia banyak menyerap hal positif dalam perkembangannya) atau ia jadi pribadi yang tidak menyenangkan dirinya sendiri (kalau ia banyak menyerap pengalaman yang negatif).

#### **B. 4. Tugas Perkembangan Masa Remaja (12-21 tahun)**

Berikut adalah tugas perkembangan masa remaja (12-21 tahun) yang disebutkan oleh Ratna dan Dany, (2011:159) yaitu :

- a. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya
- b. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- e. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi
- f. Memilih dan mempersiapkan karier.
- g. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga
- h. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara
- i. Mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial
- j. Memperoleh seperangkat nilai sistem etika sebagai petunjuk/ pembimbing dalam berperilaku.

## **C. ORANG TUA**

### **C. 1 Pengertian Orang Tua**

Orang tua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak). Menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Jika menurut Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain ([http://id.wikipedia.org/wiki/Orang\\_tua](http://id.wikipedia.org/wiki/Orang_tua)).

### **C. 2. Peran Orang tua dalam Perkembangan Remaja**

Singgih dan Singgih, (2012:109-110) keluarga harus mempersiapkan anggota keluarganya supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri, sehingga anggota keluarga mengalami perubahan dari keadaan tergantung

pada keluarga menjadi berdiri sendiri secara otonom. Dalam hal ini, peranan orang tua jelas besar sekali.

1. Orangtua memberi kasih sayang dan kebebasan bertindak sesuai dengan umur para remaja sehingga remaja diharapkan akan mengalami perkembangan yang optimal.
2. Orangtua tidak mendukung anak dalam memperkembangkan keinginan bertindak sendiri, atau mungkin sama sekali menentang keinginan anak untuk bertindak sendiri, atau mungkin sama sekali menentang keinginan anak untuk bertindak sendiri, sehingga perkembangan perubahan peranan sosialnya tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik.

Hubungan antara orangtua dengan anak turut menentukan persiapan para remaja menghadapi kesulitan dalam perubahan peran sosial. Beberapa sikap orang tua yang kurang menguntungkan dalam perkembangan remaja dapat dilihat dalam contoh-contoh berikut.

1. Seseorang yang terlalu banyak memperoleh perlindungan orangtua pada masa kecil akan mengalami kesulitan bila harus memenuhi harapan-harapan sehubungan dengan kehidupan dewasa diluar sana.

Misalnya, seorang anak sejak kecil selalu dilindungi oleh ayah dan ibunya dengan sedemikian ketat, sehingga perlindungan tersebut telah berubah menjadi benteng pertahanan yang mengasingkan anak tersebut dari dunia luar, yakni masyarakat disekitarnya. Setelah menginjak dewasa, ia tidak mampu menghadapi tantangan kehidupan di luar keluarganya. Setiap rintangan baginya merupakan hambatan dan halangan yang tidak dapat

ditembus. Akhirnya, ia tetap hidup dalam kekanak-kanakan dan tidak menjadi dewasa dalam arti yang sebenarnya. Ia tidak berani bergaul dan tidak dapat bertindak bila harus mengambil keputusan yang penting.

2. Orangtua yang selalu memanjakan anaknya dan dalam segala hal memenuhi keinginan anaknya kurang membantu anaknya dalam persiapan memasuki masa dewasa. Bisa jadi, di luar rumah anak akan mengalami kesulitan yang tidak dapat diatasinya karena tidak dilatih untuk membiasakan diri mengarahkan usahanya mencapai tujuan.

Menurut Papilia (2008) pada dasarnya ibu akan memberi rasa aman, nyaman terhadap seorang remaja karena seorang anak menaruh kepercayaan yang besar terhadap ibu. Hal ini tentu saja juga menimbulkan bagaimana hubungannya dengan orang lain....Menurut Bowlby kebutuhan yang paling utama dimiliki oleh seorang remaja ialah kelekatan (Dariyo 2007). Dalam hal kelekatan, yang paling berperan adalah figur seorang ibu, karena secara naluriah, seorang ibu mampu untuk menyayangi, membimbing dan mendidik remajanya (Meizara, 2015:170).

Meizara, (2015:171) relasi orang tua dan anak adalah sangat penting dalam keluarga. Kualitas ini dapat diukur melalui 4 hal, yakni :

- a. Kredibilitas orangtua, anak akan melihat apakah orangtuanya mampu menjadi teladan, dapat dipercaya karena penataannya sesuai dengan tindakannya.

- b. Keterbukaan dan komunikasi, setiap anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan pemikirannya. Komunikasi bersifat dua arah sehingga dapat meminimalkan konflik.
- c. Berorientasi pada kebutuhan pribadi anak bukan kebutuhan orangtua. Jika orangtua masih bersifat egois, memaksakan kehendaknya maka berarti masih berorientasi pada kebutuhan orangtua. Sikap ini tanpa disadari mengambil hak anak untuk berkembang tidak sesuai dengan potensinya bahkan akan berdampak pada anak menjadi suka melawan perintah orangtua.
- d. Kepercayaan pada anak, ini merupakan bagian dari pengakuan terhadap eksistensi anak sehingga terbangun harga diri. Kepercayaan yang diberikan orangtua pada anak dapat mendorong anak untuk membuktikan dirinya bisa dipercaya sehingga berhati-hati dalam bertindak.

### C. 3. Keluarga

Monty, (2001: 121) keluarga adalah *sumber kepribadian* seseorang. Di dalam keluarga dapat ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang. Aspek *genetika* diperoleh seseorang dari dalam keluarga. Demikian pula *aspek bawaan* dan *belajar* dipengaruhi oleh proses yang berlangsung dan sistem yang berlaku di dalam keluarga. Kondisi ibu pada saat mengandung akan mempengaruhi janin dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang anak. sistem pembagian peran dan tugas di dalam keluarga juga akan memberi dampak besar pada proses perkembangan kepribadian seorang anak.

Monty, (2001: 121-122) tak dapat disangkal bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk *belajar interaksi* sosial. Melalui keluargalah anak *belajar berespons* terhadap masyarakat dan *beradaptasi* di tengah kehidupan masyarakat yang lebih luas kelak. Melalui proses interaksi di dalam keluarga, seorang anak secara bertahap belajar mengembangkan kemampuan nalar serta imajinasinya. Hal ini selanjutnya akan mempengaruhi kemampuan kognitif anak dalam menghadapi kehidupan pada tahapan-tahapan perkembangan berikutnya. Melalui pemahaman nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan dari anggota keluarga, kemampuan persepsi seorang anak akan diarahkan secara khusus kedalam bidang-bidang tertentu. Perhatian mereka terhadap hal-hal yang ada di sekelilingnya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka anut, dan keluargalah yang menanamkan nilai-nilai tersebut. Anak-anak para industrialis pada umumnya banyak menaruh perhatian pada hal-hal yang berkaitan erat dengan bidang kedokteran. Kondisi seperti ini adalah wajar tentunya, karena memang anak-anak tersebut diberi stimulasi atau rangsangan pengetahuan yang sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki orang tua mereka.

Monty, (2001: 122). orang tua pada umumnya akan berusaha sekuat tenaga menjadikan anak-anaknya hidup bahagia. Orang tua pada umumnya akan berusaha sebaik-baiknya memberikan apa yang mereka miliki untuk kebahagiaan anak-anaknya. Akan tetapi hal ini bukan berarti secara otomatis mereka melakukan hal yang selayaknya mereka lakukan. Dasar pemikiran mereka benar adanya, namun yang sering terjadi adalah cara pendekatan yang mereka lakukan kurang atau tidak sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Adapun cara pendekatan

yang dilakukan orang tua terhadap anak adalah perilaku yang mudah diobservasi oleh anak, dan hal yang dapat diobservasi ini dengan mudah pula direkam di dalam ingatan anak. Hal-hal yang direkam di dalam ingatan kelak membentuk pola pikir dalam tatanan pemetaan penalaran tertentu yang dikenal sebagai *skema* dan *skema* ini merupakan rancang gambar (*blue print*) bagi perilaku anak.

Monty, (2001: 122-123) berbagai cara pendekatan orang tua terhadap anak-anak didasari oleh rancang gambar yang mereka miliki pula di dalam benak mereka. Apabila mereka memiliki skema kecemasan, pola perilaku mereka juga akan menunjukkan skema kecemasan. Selanjutnya, anak akan merekam contoh perilaku kecemasan lalu menginternalisasikan contoh perilaku tersebut kedalam benak mereka dan membentuk skema kecemasan pula di dalam dirinya sendiri. Akibatnya, anak kelak akan menunjukkan perilaku cemas seperti layaknya perilaku yang ditunjukkan orang tuanya. Sebaliknya, pendekatan dengan kasih sayang dan penuh keterbukaan dari orang tua juga dilandasi skema kasih sayang dan keterbukaan. Perilaku kasih sayang dan sikap terbuka pada anak kemudian direkam di dalam ingatan anak dan membentuk skema kasih sayang serta keterbukaan di dalam diri anak. Akibatnya, kelak anak pun akan memiliki kecenderungan perilaku penuh kasih sayang dan mengembangkan sikap yang terbuka.

## **D. KOS**

### **D. 1 Pengertian Kos**

Utama, (2009:11) pengertian *kos* atau sering disebut *kos-kosan* adalah sejenis *kamar sewa* yang disewa (*booking*) selama kurun waktu tertentu sesuai dengan perjanjian pemilik kamar dan harga yang disepakati. Umumnya *booking* kamar dilakukan selama kurun waktu satu tahun. Namun demikian ada pula yang hanya menyewakan selama satu bulan, tiga bulan, dan enam bulan, sehingga sebutannya menjadi sewa tahunan, bulanan, tri bulanan, dan tengah tahunan. Penyewaan yang kurang dari waktu itu mahasiswa lebih memilih di penginapan. Berbeda dengan *kos-kosan*, rumah kontrakan merupakan bentuk satu rumah sewa yang disewakan kepada masyarakat khususnya bagi para pelajar dan mahasiswa yang bertempat tinggal di sekitar kampus, selama kurun waktu tertentu sesuai dengan perjanjian sewa dan harga yang disepakati.

Utama, (2009:12) penawaran *kos-kosan* atau rumah kontrakan hampir tidak pernah sepi peminat. Setiap lokasi *kos-kosan* yang dekat dengan pusat aktivitas, biasanya ramai peminat. *Kos-kosan* biasa dibangun di dekat kampus atau kawasan perkantoran. Sasaran penawaran *kos-kosan* adalah mahasiswa dan pelajar yang berasal dari luar kota ataupun luar daerah. Jika dekat kampus, maka peluang pasarnya rata-rata tetap, yaitu saat masa pergantian tahun ajaran sekolah. Mahasiswa baru biasanya akan berdatangan mencari *kos-kosan* yang dekat dengan kampusnya dan sesuai dengan kemampuan keuangan mereka. *Kos-kosan* dirancang untuk memenuhi kebutuhan hunian yang bersifat sementara. Namun

tidak sedikit pula, kos-kosan ditempati oleh masyarakat umum yang tidak memiliki rumah pribadi dan menginginkan berdekatan dengan lokasi beraktivitas.

## **D. 2. Fungsi Kos-Kosan**

Utama, (2009:12) pada prinsipnya fungsi kos-kosan merupakan:

- (1) Sarana tempat tinggal sementara bagi mahasiswa yang pada umumnya berasal dari luar daerah selama masa studinya.
- (2) Sarana tempat tinggal sementara bagi masyarakat umum yang bekerja di kantor atau yang tidak memiliki rumah tinggal agar berdekatan dengan lokasi kerja.
- (3) Sarana latihan pembentukan kepribadian mahasiswa untuk lebih berdisiplin, mandiri dan bertanggung jawab karena jauh dari keluarga.
- (4) Tempat untuk menggalang pertemanan dengan mahasiswa lain dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Fungsi kos-kosan yang selama ini sebagai tempat tinggal, lalu berkembang dan berdampak pada lingkungan sekitarnya. Masyarakat di sekitar tempat kos tersebut kemudian menyiapkan penambahan sarana pendukung untuk mereka bisa beraktivitas, baik di dalam lokasi kos-kosan itu sendiri maupun di sekitar kos-kosan tersebut. Salah satu contohnya adalah penyediaan jasa *laundry*, rumah makan, klinik kesehatan, jasa internet, dan sebagainya.

### **D. 3. Jenis dan peraturan kos-kosan**

Utama, (2009:13). Pada umumnya bentuk kos-kosan mahasiswa dibedakan dari ukuran kamar dan jumlah penghuninya. Dewasa ini sering dijumpai kos-kosan yang menerapkan:

- (1) satu kamar untuk dua orang dengan tempat tidur yang digunakan bertingkat (*double decker*) atau satu tempat tidur besar atau dua terpisah,
- (2) satu kamar untuk satu orang (*single room*).

Utama, (2009:13-14). Apabila dilihat dari keberadaan kos-kosan dan pemiliknya, maka hal itu dapat dibedakan:

- (1) kos-kosan bercampur dengan rumah pengelolanya, tetapi tetap dalam satu bangunan
- (2) kos-kosan berada dalam satu gedung sendiri dimana mahasiswa dan pengelolanya tidak bertempat tinggal di gedung yang sama.
- (3) kos-kosan bercampur dengan rumah kontrakan di mana pengelola dalam areal yang sama tetapi tempat berbeda gedung.

### **D. 4. Peraturan dan Tata Tertib Kos-Kosan**

Utama, (2009:15). Peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di antaranya:

1. Membayar biaya kos-kosan sesuai dengan perjanjian awal.
2. Penggunaan tempat kos tidak untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum dan norma-norma yang berlaku di masyarakat umum.

3. Tidak diperkenankan membawa, menggunakan, menyimpan barang-barang yang mudah terbakar di kamar kost, seperti bensin, minyak tanah, kompor, petasan dan lain-lain.
4. Demi kenyamanan bersama penghuni kos dan lingkungan sekitar, dihimbau untuk tidak menimbulkan kegaduhan dan selalu menjaga ketertiban, kebersihan lingkungan sekitar.
5. Tempat kos dan fasilitasnya diperuntukkan hanya untuk penghuni resmi dan terdaftar. Apabila ada orang lain menginap, selain yang diketahui identitasnya, sangat dilarang menggunakan fasilitas kos-kosan.
6. Peraturan lain berkenaan dengan:

Jam bertamu : - Senin-Jumat: sampai dengan pukul 21.00

- Sabtu-Minggu: sampai dengan pukul 22.00

- § Tamu lelaki tidak diperkenankan memasuki kamar kos perempuan.
- § Apabila ada tamu diminta duduk di ruang tamu
- § Bila ingin keluar rumah harus ijin induk semang dengan meninggalkan nomor kontak atau teman terdekat
- § Setiap penghuni diberi kunci (key) satu saja.
- § Tempat parkir motor telah disediakan.

## **E. HUBUNGAN ANTAR VARIABEL**

Tingkat kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemandirian anak usia remaja, sebagaimana yang dijelaskan oleh Steinberg (dalam Priayudana, 2014:27) kemandirian remaja adalah usaha remaja untuk

dapat menjelaskan dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya sendiri setelah remaja tersebut mempelajari sekelilingnya. Perubahan fisik, kognitif dan peranan merupakan bagian yang mempengaruhi perkembangan.

Sedangkan Fuhrmann (dalam Irene dan Warsito, 2013:2) menyatakan bahwa kemampuan remaja untuk mengembangkan kemandirian berkaitan dengan pengalaman mereka bersama keluarganya. Hubungan yang baik antara orang tua (keluarga) dan remaja akan mendukung remaja untuk mandiri, sehingga perkembangan kemandirian remaja tidak menghasilkan penolakan atas pengaruh orang tua, justru remaja akan mencari masukan dari orang tua untuk mengambil keputusan.

Sedangkan Ratna dan Dany, (2011:135) menyatakan bahwa masa remaja terbagi kedalam bagian dua kelompok yaitu remaja awal (11-13 s.d. 14-15 tahun) dan remaja akhir (14-16 s.d. 18-20 tahun).

Selain itu Erikson berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan *siapa saya? (who am i?)* Dia mengingatkan bahwa kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya (Yusuf, 2007: 71).

Namun dalam kondisi saat ini, banyak hal yang menyebabkan anak usia remaja sudah tidak tinggal bersama orangtua, salah satu alasannya seperti jarak sekolah yang jauh, dan kos adalah salah satu pilihan yang dijadikan alternatif oleh anak remaja dalam kondisi tersebut, dimana ketika tinggal di kos maka seorang individu akan tinggal dengan orang-orang baru yang berada di kos yang sama.

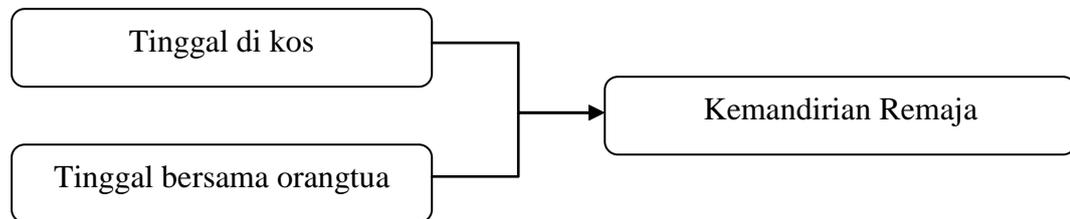
Sedangkan pengertian *kos* atau sering disebut *kos-kosan* adalah sejenis *kamar sewa* yang disewa (*booking*) selama kurun waktu tertentu sesuai dengan perjanjian pemilik kamar dan harga yang disepakati.

Oleh karena itu, keberadaan anak usia remaja dalam lingkungan yang berbeda, akan membawa pengaruh perkembangan kemandirian remaja yang berbeda pula. Sebagaimana Singgih, (2012:31) menyatakan pengaruh lingkungan sosial yang luas terlihat dari cara berpakaian, penggunaan bahasa, cara berpikir maupun perbuatannya.

Maka, penelitian ini membandingkan tingkat kemandirian anak usia remaja yang tinggal bersama orangtua dengan yang tinggal di kos, dimana kemandirian remaja yang dimaksud yaitu meliputi tiga aspek. Yakni, kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Sebagaimana yang disebutkan oleh Steinberg (dalam Priayudana, 2014 : 30-31)

## F. KERANGKA KONSEPTUAL

Perbedaan tingkat kemandirian anak usia remaja



## G. HIPOTESIS

Hipotesis dari penelitian ini adalah, terdapat perbedaan kemandirian anak usia remaja yang tinggal bersama orangtua dengan anak usia remaja yang tinggal di kos.